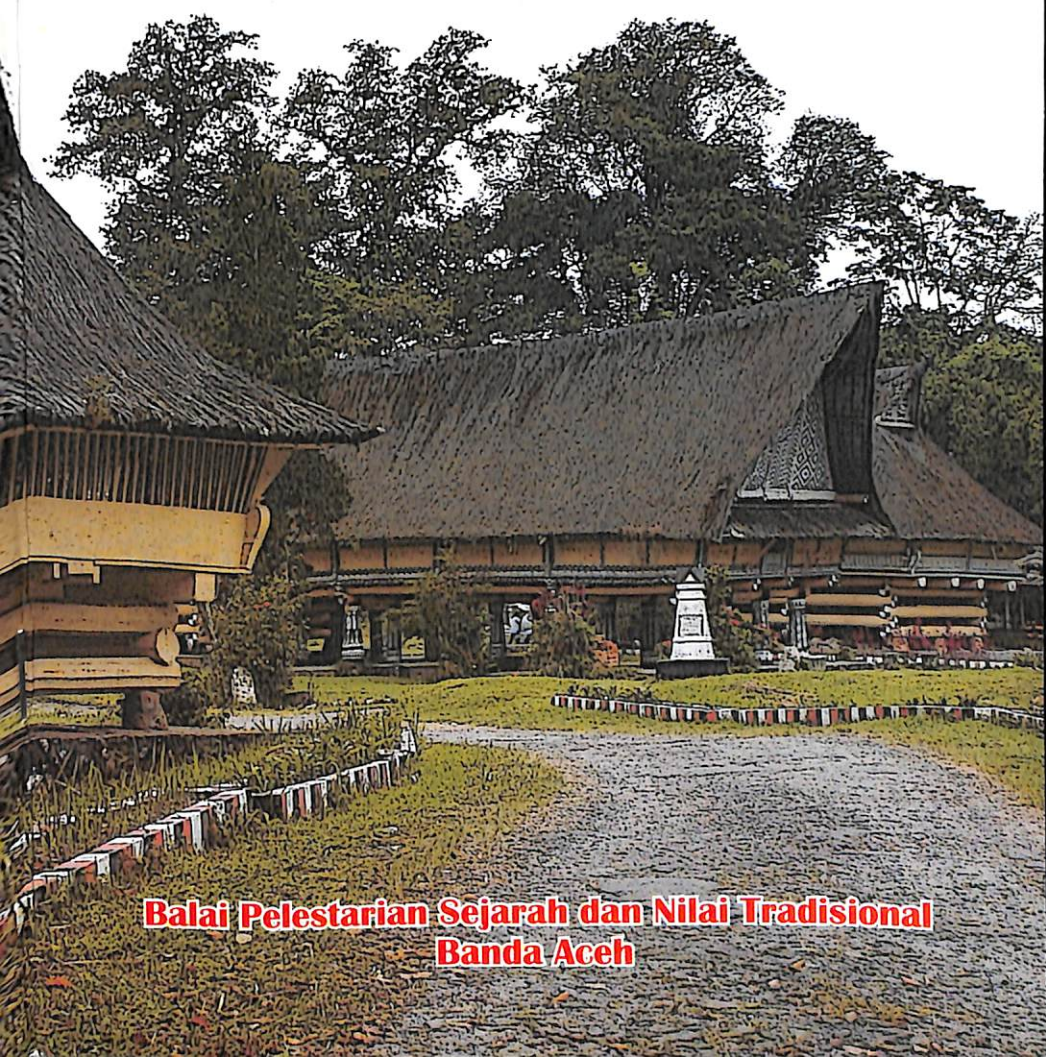


Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Simalungun



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Simalungun



Oleh:
Agus Budi Wibowo

Editor:
Jaipin Purba

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
2011**

Agus Budi Wibowo

**Arsitektur Tradisional Suku Bangsa
Simalungun** - Banda Aceh: Balai Pelestarian
Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011

vi, hlm ; 14 x 21 cm, hlm. 27

ISBN : 979-979-9164-95-7

**Arsitektur Tradisional Suku Bangsa
Simalungun**

Penulis : Agus Budi Wibowo

Diterbitkan Oleh:

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh Provinisi Aceh
Telp/Fax. (0651) 23226

Cetakan Pertama : 2011

Editor: Jaipin Purba

Design Grafis : Agung Suryo Layout: Agus Budi W

ISBN : 979-979-9164-95-7

© All Rights Reserved

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari
Penerbit/Penulis

KATA SAMBUTAN.

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Kebudayaan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia. Melalui kebudayaan kita dapat menunjukkan karakter dan jati diri suatu bangsa. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan untuk melaksanakan pembangunan kebudayaan. Salah satunya adalah melalui pelestarian yang meliputi pendokumentasian, pelestarian, dan pemanfaatan

Buku yang berada di tangan pembaca merupakan salah satu fragmen yang menggambarkan kebudayaan suatu suku bangsa. Untuk itu, saya juga menghargai apa yang dilakukan penulis. Hasil-hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan pembangunan kebudayaan baik di Aceh atau Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penerbitan booklet ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya tulisan ini. Kami sadari naskah ini belumlah sempurna. Untuk itu saya juga mengharapkan kritik saran yang membangun dari semua pihak sehingga dapat digunakan sebagai upaya penyempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, Oktober 2011

Djuniat S.Sos

NIP. 19570607 197903 1 011

KATA PENGANTAR PENULIS

Perubahan terus melanda berbagai elemen kehidupan. Salah satunya adalah kebudayaan. Unsur ini tidak statis. Mengikuti perkembangan masyarakat, maka kebudayaan pun ikut berubah. Perubahan ini dapat menjadi suatu positif, tetapi juga suatu yang negatif. Booklet yang ada pada pembaca saat ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Banda Aceh dalam rangka mengurangi dampak perubahan kebudayaan negatif dengan kasus Arsitektur tradisional di Simalungun. Seperti diketahui, arsitektur tradisional di sana mulai langka dan mulai digantikan oleh arsitektur masa kini. Melalui penerbitan booklet ini keberadaan dapat didokumentasikan sehingga dapat diketahui oleh banyak pihak.

Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu, khususnya Direktorat Tradisi Ditjen NBSF Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang telah membantu membiayai penelitian (data dalam booklet ini adalah sebagian diambil dari laporan penelitian tentang arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun di Sumatra Utara). Selain itu, penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segenap pembaca sehingga buku ini menjadi lebih baik pada masa yang akan datang.

Banda Aceh, September 2011

Agus Budi Wibowo

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR ISI	v
A. Pendahuluan	1
B. Arsitektur Tradisional Simalungun	2
1. Jenis Bangunan	2
a. Bangunan Rumah Tempat Tinggal	2
b. Bangunan Tempat Musyawarah (Balai Bolon)	10
c. Bangunan Tempat Istirahat	12
d. Bangunan Tempat Penginapan dan Penyimpanan Kuda (Jambur)	14
e. Bangunan Pos Penjagaan (Balai Buttu)	15
f. Bangunan Tempat Tinggal Panglima Kerajaan (<i>Jabu Jungga</i>)	16

g. Bangunan Tempat Menyimpan Padi/Lumbung Padi (<i>Hobon</i>)	17
h. Bangunan Tempat Menumbuk Padi (Rumah <i>Losung</i>)	17
i. Bangunan Kuburan	19
j. Bangunan Peribadatan	20
2. Ragam Hias	21
C. Penutup	24
Daftar Pustaka	26

A. Pendahuluan

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu hal yang dapat memberikan ciri serta identitas dari suatu suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Sementara itu batasan tentang arsitektur tradisional telah banyak diberikan oleh para ahli. Batasan-batasan tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kehidupan.

Dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bangunan profan seperti rumah tempat tinggal dan bangunan sakral/suci seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah, dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika, 2005:8 -11).

Buku kecil ini akan membahas tentang arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun yang berdomisili di Simalungun Sumatera Utara.

B. Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Simalungun

1. Jenis Bangunan

a. Bangunan Rumah Tempat Tinggal

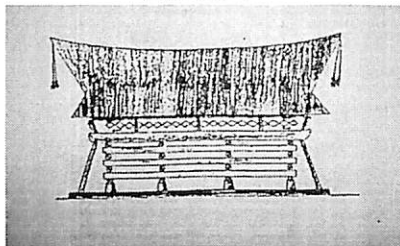
Berdasarkan bentuk atapnya, rumah adat tradisional Simalungun dibagi dalam lima bentuk yang disebut *pinar* (Tanjung, 1997/1998: 39-44) yaitu : *Pinar horbou*, *Pinar mussuh*, *Pinar urung rnanik*, *Pinar bakkiring*, dan *Pinar rabung lima*

ad. 1. *Pinar Horbou*

Rumah *Pinar Horbou* pada masa lalu dianggap sebagai induk dan bentuk rumah tradisional dalam satu desa. Bentuknya empat persegi panjang dengan panjang 2,5 - 3 kali lebar bangunan, dan tinggi 1,5 -2 kali lebar bangunan. Rumah tersebut dibangun menghadap ke sebelah Timur yaitu arah terbitnya matahari.

Gambar 1

Sketsa Rumah Adat *Pinar Horbou* (Dok: Repro Tanjung dkk, 1997/1998)



Rumah ini mempunyai dua buah pintu, satu buah menghadap ke Timur dan satu lagi ke arah Barat. Pada umumnya rumah tradisional tidak mempunyai jendela, sebagai pengganti jendela dibuat lobang berbentuk belah ketupat, salib, oval, segitiga, dan sebagainya. Jumlah anak tangga tidak sama, tergantung pada status dan kedudukan orang yang menempatinnya. Bila rumah ditempati raja jumlah anak tangga bilangan ganjil : 3,5,7,9,11 buah. Rumah yang dihuni oleh rakyat biasa jumlah anak tangga bilangannya genap: 4,6,8 buah.

Pada bagian depan rumah terdapat beranda yang disebut *surambih*, gunanya untuk tempat beristirahat atau tempat peralatan-peralatan lain dan berfungsi sebagai tempat pengawal pada malam hari. Pada tangga rumah dipasang sebuah rotan bulat disebut *balunjei* yang berfungsi sebagai pegangan bila hendak masuk atau keluar rumah. Pada ujung *balunjei* diikatkan sebuah lonceng yang gunanya sebagai pemberitahuan kepada penghuni rumah bila seseorang datang bertamu. Rumah ini sifatnya terbuka tidak mempunyai bilik/kamar tidur; dan setiap penghuni rumah membuat batas yang disebut *parholangan*. Rumah ini umumnya dihuni antara 6, 8, 10, atau 12 keluarga.

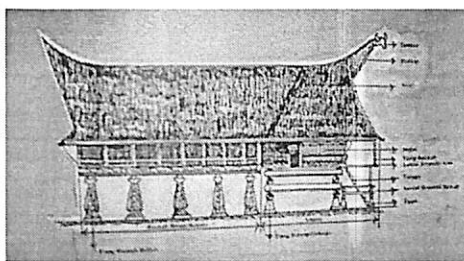
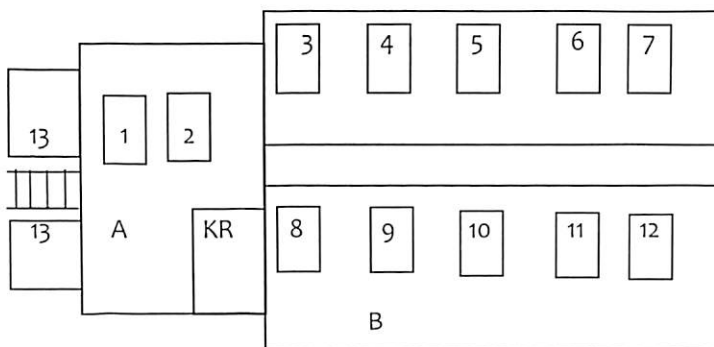


Foto 1: Gambar grafis bagian-bagian dari Rumah Bolon
(Dok: Repro Elizabeth Gurning dan Djoko Mudji Raharjo, 2003)

Salah satu contoh bentuk rumah *pinar horbou* adalah *Rumah Bolon* Adat yang terdapat di kompleks Istana Pematang Purba Simalungun. *Rumah bolon* adalah bangunan induk yang merupakan istana.



Foto 2: Bagian dalam dari Rumah Bolon (Dok: Agus Budi Wibowo)



Gambar 2 : Skema Tata Ruang di Rumah Bolon pada kompleks Istana Pematang Purba

Keterangan:

1. Puang Pardahan (istri raja pemasak makanan tamu)
2. Puang Pardahan (istri raja pemasak nasi raja) atau puang poso
3. Puang Parorot (istri raja penjaga anak)
4. Puang Paninggiran (istri raja pimpinan upacara kesurupan)
5. Puang Pamokkot (istri raja pimpinan upacara memasuki rumah baru)
6. Puang Siappar Apei (istri raja pengatur ruangan dan memasang tikar)
7. Puang Siombah Bajut (istri pimpinan pembawa peralatan makan sirih)
8. Puang Bona
9. Puang Bolon (permaisuri)
10. Puang Panakkut (istri raja pimpinan upacara spiritual)
11. Puang Mata (istri raja tugas umum di rumah bolon)
12. Puang Juma Bolag (istri pimpinan perladangan)
13. Serambi

A1= dihuni oleh istri yang kerjanya memasak makanan tamu

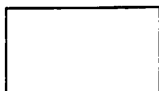
A2= dihuni oleh Puang Poso yang kerjanya memasak makanan raja

KR= kamar tidur raja

Di bawah kamar tidur raja (KR) terdapat sebuah kamar yang dihuni oleh ajudan yang sudah di"ikasihkon" (dikebiri). Oleh karena raja sering kawin, maka ruang A (lopou) sudah terlalu sempit sehingga diadakan perluasan ke ruangan B (rumah bolon).

B. 3 s/d B 8 B 10 s/d B 12 dihuni oleh selir-selir raja, tetapi B 9 dihuni oleh Puang Bolon (permaisuri)

Tanda



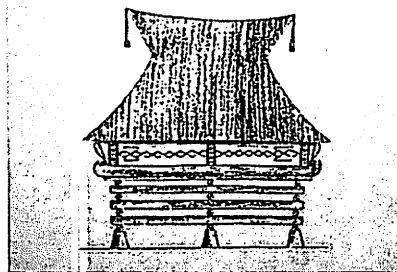
adalah dapur

ad 2. *Pinar Mussuh*

Apabila dibandingkan dengan rumah *pinar horbou*, jenis rumah ini lebih banyak dijumpai di Simalungun, dan umumnya ditempati oleh rakyat biasa. Membangun rumah *pinar mussuh* tidak sesulit membangun rumah *pinar horbou*. Rumah *pinar mussuh* juga menghadap ke Timur, memakai galang kurang lebih 20 buah. Rumah ini juga mempunyai 2 pintu masuk dan ada berandanya. Ruangan rumah sebelah Timur disebut *jabu bona*, karena pada waktu membangun pangkal kayu dirangkai dari sebelah Timur. Ruangan dibagian ujung kayu disebut *jabu ujung*, ruangan dibagian tengah disebut *jabu tongah*. *Jabu bona* ditempati oleh orang yang dituakan dan hormati, sedangkan *jabu tongah*, *jabu ujung* dihuni oleh saudara-saudara atau sepupunya. Pada umumnya rumah ini dihuni oleh 4 sampai 8 keluarga.

Gambar 3

Sketsa Rumah Adat Pinar Mussuh (Dok: Repro Tanjung dkk, 1997/1998)



Seperti telah dibahas sebelumnya, jenis rumah ini terdapat di Rakut Besi Desa Siboras Kecamatan Silimakuta, yaitu Rumah Adat *Rassang* (Pasti), yang terdiri dari 8 ruang dengan 4 dapur, Rumah Adat *Paropatan* terdiri dari 4 ruang dengan 2 dapur, Rumah Adat *Bolon* terdiri dari 4

ruang dengan 2 dapur, Rumah Adat *Parpulungan* terdiri dari 6 ruang dengan 4 dapur, dan Rumah Adat *Galuh*, dan rumah adat ini terdiri dari 4 ruang dengan 2 dapur. Adapun bentuk-bentuk rumah tersebut dapat dilihat pada bagian di bawah ini,

Gambar 4
Sketsa Tata Ruang Rumah Adat

1	3	5	7
2	4	6	8

Pada jaman dahulu pola penghuni rumah adat dihuni oleh orang yang mempunyai hubungan darah (satu marga) sehingga komposisi dari tata ruang rumah adat di Rakut Besi (lihat gambar 7) adalah sebagai berikut:

- Ruang 1: merupakan kamar *puang jabu/bona jabu*, yaitu orang-orang yang dianggap sebagai pendiri rumah adat. Disebut *jabu bona* karena pada waktu membangun pangkal kayu dirangkai dari sebelah timur dan ujung kayu di sebelah barat.
- Ruang 2: dihuni oleh anak *boru jabu*
- Ruang 3, 4, 5, 6: dihuni oleh anggota
- Ruang 7: dihuni oleh *tondong Jabu*
- Ruang 8: dihuni oleh *sanina jabu* (pada bagian ujung kayu)

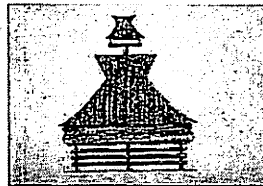
ad.3. Pinar Urung Manik

Rumah *Pinar Urung Manik* hampir sama dengan rumah *Pinar Mussuh*. Perbedaannya hanya terletak pada atas bubungan. Untuk *pinar urung manik* di atas bubungan atap dibuat sebuah bangunan kecil yang disebut *urung manik*. *Urung manik* ini ditopang sebuah tiang yang disebut *tiang nanggar*. Menurut kepercayaan Suku bangsa Simalungun, rumah kecil tersebut berfungsi sebagai tempat roh orang yang menghuni rumah tersebut. Rumah *pinar urung manik* bergalang kayu bulat besar, jumlahnya tergantung pada besarnya bangunan. Pada umumnya rumah ini ditempati 4 atau 6 keluarga.

Gambar 5

Sketsa Rumah Adat Pinar Urung Manik

(Dok: Repro Tanjung dkk, 1997/1998)

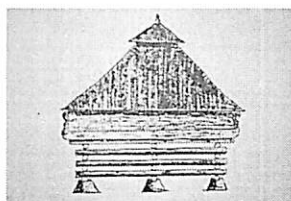


ad.4. Pinar Bakkiring

Rumah *Pinar Bakkiring* adalah rumah rakyat. Bentuk bangunannya berbeda dengan rumah lainnya di atas atap induk bangunan dibuat satu bangunan kecil disebut *bakkiring*. Atap induk bangunan renggang dengan atap *bakkiring* berjarak antara 20-30 cm dan kedua atap tersebut dihubungkan dengan dinding *bakkiring*. Letak bangunannya menghadap ke Timur, Barat, Utara dan Selatan. Bangunan ini bergalang kayu bulat dan besar, tiap-tiap bidang dipasang 4 buah *galang*, mempunyai satu buah tangga, jumlah anak tangga selalu

bilangan genap. Rumah jenis ini jarang ditemukan, barangkali karena sulit membuatnya.

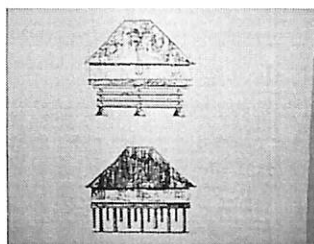
Gambar 6
Sketsa Rumah Adat Pinar Bakkiring
(Dok: Repro Tanjung dkk, 1997/1998)



ad.5. Pinar Rambung Lima

Bentuk rumah ini termasuk bangunan baru dan sampai sekarang masih banyak dijumpai di desa-desa daerah Simalungun yang ditempati oleh satu keluarga inti. Rumah ini juga dibuat bergalang kayu bulat, kemudian mengalami perkembangan dengan mengganti *galang* menjadi tiang yang disebut *basikah rassang*. Sekarang rumah *pinar rambung lima* tidak lagi memakai *galang*, tetapi *berpalas* dan telah berkembang dengan penambahan-penambahan misalnya, mempunyai kamar tidur, kamar tamu, dapur, teras dan sebagainya.

Gambar 7
Sketsa Rumah Adat Pinar Rabung Lima
(Dok: Repro Tanjung dkk, 1997/1998)



b. Bangunan Tempat Musyawarah (*Balai Bolon*)

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pelaksanaan rapat adat serta pengadilan. Lokasinya adalah di sebelah kiri rumah *bolon* adat, berorientasi ke timur, dibatasi oleh *pattangan puang bolon*. Kaki bangunan berupa umpak-umpak batu yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan umpak pada bangunan yang lain. Balok-balok penyangga disusun secara horisontal tumpang tindih di atas umpak. *Balai bolon* adat memiliki beranda 2 tingkat di bagian depan bangunan, di tengah-tengahnya terdapat tangga masuk yang berupa tangga ganda. Pada bagian atap diikatkan seutas tali rotan sebagai alat bantu menaiki bangunan. Pintu terletak tepat di bagian tengah dengan ukuran 80 cm x 150 cm. Dinding-dinding dilengkapi dengan jeruji-jeruji kayu sebagai pengganti fungsi jendela.

Ornamen pada *balai bolon* adat berupa: *bohi-bohi* yang terdapat pada setiap sudut *sambahou* dan pintu, *ulok penta-penta* (ular meliuk-liuk) melambangkan harapan akan terkabulnya cita-cita terdapat pada ujung dan kiri kanan *bohi-bohi*, *boraspati* pada sekiling dinding *halipkip* dan *urung manik*, *gatif-gatif* pada beranda, *bodat marsihutuan* pada beranda, *pinar sisikni tanggiling* pada tiang beranda dan *lisplang*, *porkis marodor* pada beranda, *pinar bulung ni andudur* pada *halipkip*, *pinar assi-assi* pada *halipkip*, *pahu-pahu patundal* pada beranda, *pinar pahu-pahu* pada beranda, *pinar bunga hambili* pada tiang beranda, *pinar bunga bongbong* pada *halipkip*, *suleppat* pada *sambahou*, *tukkot matua* pada beranda, *bindu matogu* pada beranda, *pinar palit* pada beranda, *pinar raja* (garis bersambung melingkar-melingkar tanpa ujung pangkal, sebagai penangkal setan dan roh jahat) terdapat pada beranda.



Foto 3: Balai Bolon tampak dari depan (Dok: Agus Budi Wibowo)



Foto 4: urung manik (Dok: Agus Budi Wibowo)

Balai bolon adat didominasi oleh warna coklat muda, dikombinasikan dengan warna putih, merah, dan hitam. Bangunan ini berukuran panjang 13,32 m, lebar 6 m, dan tingginya 5 m. Keistimewaannya terdapat pada bagian atap yang dilengkapi dengan *urung manik*, yaitu miniatur bangunan di atas bubungan. Pada ke empat ujung puncak bubungan (atap dan *urung manik*) *pinar uluni horbou*. Pada saat kepercayaan animisme masih dianut oleh suku bangsa Simalungun, *urung manik* berfungsi sebagai tempat roh orang yang menghuni rumah tersebut.

Balai bolon adat memiliki sebuah tiang utama disebut *nanggar/bosiha bolon*, dengan diameter 35 cm. Tiang ini berfungsi sebagai tiang pengadilan atau tiang

hukuman bagi masyarakat yang melakukan kesalahan. Pengadilan dilaksanakan dengan cara orang yang melakukan kesalahan diperintahkan untuk menjilat tiang tersebut. Jika tidak bersalah dia akan selamat. Sebaliknya, jika bersalah ia akan celaka. Bagian dasar tiang dikelilingi oleh 4 buah patung kepala manusia, 3 realistik, dan 1 distilir. Patung-patung tersebut berfungsi untuk melindungi atau menjatuhkan hukuman kepada orang yang bersalah secara gaib. Pada tiang tersebut juga dipahatkan simbol-simbol pertanggalan.

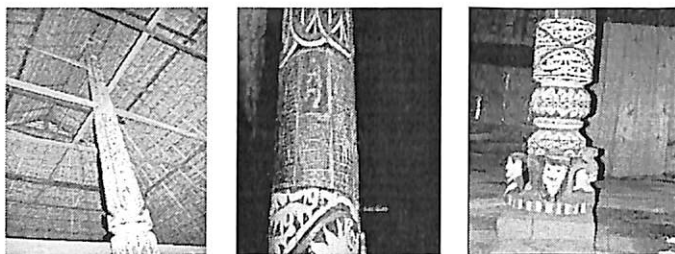


Foto 5: Tiang Nanggar atas yang banyak terdapat ornamen dengan struktur atap bangunan (kiri), tengah yang ada simbol pertanggalan (tengah), dan wajah manusia (kanan)
(Dok: Agus Budi Wibowo)

c. Bangunan Tempat Istirahat

(i). Raja (*Pattangan Raja*)

Merupakan bangunan kecil yang terletak di depan rumah *bolon* adat dengan arah hadap yang berlawanan. Tepat di sebelah kanan *jambur*. *Pattangan raja* adalah tempat peristirahatan raja. Bangunan ini berukuran kecil dan sederhana. Kaki bangunan berupa *umpak* batu dengan 2 buah balok yang disusun secara horisontal pada masing-masing sisinya. Di atasnya terdapat sebuah ruang

terbuka yang pada masing-masing sudutnya memiliki tiang penyangganya berukuran kecil. Di atas tiang-tiang tersebut terdapat bilik kecil yang dilengkapi sebuah pintu. Dinding-dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Bangunan ini berwarna coklat muda dan potongan balok-balok penyangganya merupakan perpaduan antara warna hitam dan putih. *Pattangan raja* berukuran panjang 2 m, lebar 1,5 m, dan tingginya 3 m.



Foto 6: *Pattangan Raja* (Dok: Agus Budi Wibowo)

(ii). *Permaisuri (Pattangan Puang Bolon)*

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan permaisuri (menenun kain). Pada keempat sisi bagian atasnya dibatasi oleh dinding, memiliki pintu-pintu kecil. Ruangan kecil ini merupakan tempat penyimpanan alat-alat tenun milik permaisuri. Di bagian depannya terdapat beranda yang ditopang oleh 2 buah tiang. *Pattangan puang bolon* tampak sederhana karena ukurannya yang kecil serta tidak dihiasi dengan ornamen yang ramai. Hanya terdapat motif *pinar boraspati* pada kedua sisi dinding bagian atas. Kaki bangunan berupa 4 buah umpak batu dan pada masing-masing sisi terdapat 2 buah balok yang disusun secara horisontal. Di bagian atas balok-balok tersebut adalah sebuah ruang terbuka yang hanya dibatasi oleh dinding-dinding rendah dengan

bentuk menyerupai perahu, pada keempat sudutnya terdapat tiang-tiang kecil. Bangunan ini berwarna coklat, terletak di antara rumah *bolon* dan *balai bolon*, berorientasi ke timur. Potongan balok-balok penyangga memiliki kombinasi warna hitam dan putih berselang-seling. Ukurannya bangunan adalah panjang 2,50 m, lebar 1,67 m, dan tinggi 3,5 m.



Foto 7: Pattangan Puang Bolon
(Dok: Agus Budi Wibowo)

d. Bangunan Tempat Penginapan dan Penyimpanan Kuda (*Jambur*)

Jambur merupakan yang berfungsi sebagai tempat para tamu raja menginap. Bangunan ini terletak di depan rumah *bolon* adat, tepat di samping kanan *pattangan* raja berorientasi ke barat, bagian kolongnya memiliki dinding-dinding penutup dari papan dan dimanfaatkan sebagai kandang kuda milik raja maupun para tamu. Bagian depan kolong merupakan teras yang memiliki 5 buah tiang sedangkan teras atas disangga oleh 3 buah tiang. Bangunan ini hanya ditopang oleh 1 lapis balok horisontal yang ditumpu umpak-umpak batu.

Ukuran bangunan ini adalah panjang 8,50 m, lebar 3,60 m, dan tinggi 4 m. Ornamen penghias bangunan yang

didominasi oleh warna coklat muda ini berupa: *pinar gundur manggulapa* (sejenis tanaman semangka yang tumbuh di tanah subur, melambangkan kemakmuran dan kesuburan), terdapat pada lisplang *halipkip*, *tukkot matua* dan *sambahou*, *ipon-ipon* pada lisplang, *bindu matogu* pada pintu dan *pinar palit* pada pintu.



Foto 8: *Jambur* (Dok: Agus Budi Wibowo)

e. Bangunan Pos Penjagaan (*Balai Buttu*)

Balai buttu merupakan pos penjagaan yang ditempati oleh para pengawal kerajaan. Tangga masuk (dengan 5 buah anak tangga) terletak di bagian samping, menghadap kearah selatan. Bangunan berorientasi ke timur lokasi bangunan berdekatan dengan pintu gerbang sesuai dengan fungsi bangunan itu sendiri. *Balai buttu* didominasi oleh warna coklat muda. Dinding-dindingnya dilengkapi jeruji-jeruji kayu yang berfungsi untuk mengawasi keadaan di sekeliling kompleks istana. Bangunan ini berukuran panjang 4,85 m, lebar 4,13m, dan tinggi 4,50 m.



Foto 9: Balai Buttu (Dok: Agus Budi Wibowo)

f. Bangunan Tempat Tinggal Panglima Kerajaan (*Jabu Jungga*)

Jabu jungga merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga panglima Kerajaan Purba. Bangunan ini letaknya agak terpisah dari bangunan-bangunan yang lain, dan menghadap ke barat. *Jabu jungga* dilengkapi 2 buah pintu yang terletak di pintu bagian depan (barat) dan belakang (timur). Tangga terletak di pintu bagian depan, dilengkapi dengan lubang-lubang tersebut berfungsi sebagai pengganti jendela. Kaki bangunan beralaskan 6 buah umpak batu yang di atasnya terdapat 2 lapis balok pada masing-masing sisi yang disusun secara horisontal. Ornamen hias yang meramaikan bangunan ini berupa: *pinar boraspati* pada sekeliling dinding, dan *ipon-ipon* pada lispalng. Seperti halnya bangunan-bangunan lainnya, bangunan ini didominasi oleh warna coklat muda. Namun pada beberapa bagian terdapat warna putih, merah dan hitam. Bangunan ini tidak memiliki beranda, dan berukuran panjang 6.40 m, lebar 4.20 m, dan tinggi 4,5 m.

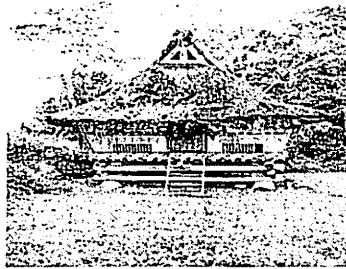


Foto 10: *Jabu Jungga* (Dok: Agus Budi Wibowo)

g. Bangunan Tempat Menyimpan Padi/Lumbung Padi (*Hobon*)

Rumah *hobon* didirikan dengan tiang yang tinggi tangga (*andar*) dapat dipindah terbuat dari bambu dengan anak tangga dari kayu. Fungsi rumah *hobon* sama dengan lumbung padi. Dalam ruangan rumah *hobon* dibuat *hobon* berbentuk silinder. Bahan dari kulit kayu *landeung* dengan garis tengah 1-2 m tinggi 1-2 m. *Hobon* yang dibuat dari kayu *landeung* terdiri dari beberapa buah tergantung hasil panen yang bersangkutan setiap tahunnya. Bagi warga umumnya *hobon* sebagai lumbung padi ditempatkan di sebelah kiri dan kanan rumahnya sendiri (Damanik, 1974: 270-271). Pada saat penelitian bangunan jenis ini sudah tidak ada.

h. Bangunan Tempat Menumbuk Padi (Rumah *Losung*)

Rumah *Losung* adalah bangunan untuk menumbuk padi. Rumah ini tidak ber dinding dan diletakkan tempat untuk menumbuk padi dengan kayunya. Bentuknya persegi panjang dengan atap dapat dikategorikan *pinar mussuh*. Pada bagian tengah terdapat tiang penyangga.

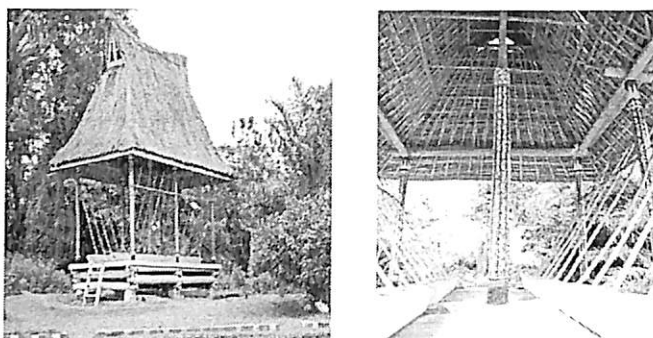


Foto 11: Rumah *losung* (Dok: Agus Budi Wibowo)

Keunikan bangunan ini terletak pada lubang pada lesung yang berjumlah 24 buah, sama dengan jumlah istri yang dimiliki oleh raja. Lesung berjumlah 2 buah, masing-masing dengan 12 buah lubang menumbuk yang dilengkapi dengan alat penumbuk berupa 24 bilah kayu panjang sehingga dapat disandarkan pada pinggiran atap ketika dipakai. Bagian depan lesung dipahat dengan bentuk *bohi-bohi*. Kegiatan menumbuk pada umumnya dilakukan oleh para gadis dan istri raja. Bangunan ini terletak di sebelah kiri depan rumah *bolon* adat dengan arah hadap yang berlawanan, sehingga memberikan keleluasaan bagi raja menyaksikan para gadis yang sedang menumbuk padi. Rumah *losung* merupakan bangunan terbuka yang di antaranya lantai dan atapnya ditopang oleh 7 buah tiang bergorga masing-masing 3 buah di sisi kanan dan kiri serta 1 buah tiang utama yang berada di tengah. Kaki bangunan berupa umpak-umpak batu yang pada bagian atasnya terdapat 2 susun balok horisontal pada keempat sisinya. Tangga terletak di bagian depan bangunan. Bangunan ini berukuran panjang 8,25 m, lebar 4,85 m dan tinggi 5 m. Beberapa ornamen penghias bangunan berupa: *gatif-gatif* pada *sambahou*,

pinar bunga hambili pada tiang, *hail putor* pada tiang, *pinar silobur pinggan* (sejenis tumbuhan menjalar yang dapat menangkal racun melambangkan sifat tolong-menolong sesama manusia), terdapat pada tiang, dan *pinar rumbak-rumbak sinandei sihala* (batang dan daun kincung melambangkan kesetiaan dan usaha menjaga keteraturan hidup), terdapat pada tiang.

i. Bangunan Kuburan

Makam adalah tempat dikuburkan jasad manusia yang telah meninggal. Sebagai penghormatan terhadap arwah yang telah meninggal tersebut seringkali manusia yang masih hidup juga membangun bangunan di atas kuburan. Di kompleks Istana Pematang Purba terdapat beberapa makam yang di atasnya dibangun bangunan tradisional. Makam-makam itu diberi atap yang terbuat dari ijuk dengan bentuk atap menyerupai bentuk atap *pinar mussuh*.



Foto 12: Kompleks makam yang ada di Istana Pematang Purba yang mana di atas makam diberi bangunan atap yang menyerupai rumah adat (Dok: Agus Budi Wibowo)

Selain model seperti tampak foto di atas, ada beberapa makam lain di Simalungun dibangun dengan

model yang lebih permanen. Di atas makam dibangun model rumah Simalungun.



Foto 13: Berbagai macam bangunan kuburan yang ada di Simalungun. Kita seringkali dapat melihatnya pada sekitar rumah penduduk (di bukit) yang tidak jauh dari jalan. (Dok: Agus Budi Wibowo)

j. Bangunan Peribadatan

Ketika zaman dahulu kepercayaan masyarakat Simalungun masih didominasi animisme dan dinamisme tidak mempunyai tempat ibadah khusus yang mengharuskan dibuat bangunan khusus sehingga saat tidak dijumpai tempat ibadah pada masa itu. Saat ini tempat peribadatan tergantung dari agama yang dipeluk oleh anggota suku bangsa Simalungun, misalnya mesjid/mushalla, gereja, atau vihara. Bentuk bangunan itu rata-rata merupakan bentuk bangunan dengan konsep seperti saat ini. Akan tetapi, ada yang menarik dijumpai di Nagori Pematang Purba Kecamatan Purba (tidak jauh dari kompleks istana Pematang Purba terdapat sebuah gereja yang dibangun dengan menyerupai rumah *bolon*. Namun demikian, bangunan tersebut menggunakan batu bata.

Selain itu, gereja ini juga dihiasi oleh ornament-ornamen tradisional, seperti *bohi-bohi* dan sebagainya.



Foto 14: Gereja Katolik Santo Petrus Pematang Purba

Gereja Katolik inkulturatif Santo Petrus Pematang Purba Kecamatan Purba, Simalungun adalah sebuah gereja Katolik yang diresmikan oleh Uskup Agung Medan Mgr AGP Batubara OFM Cap, Minggu pada tanggal 3 Maret 2002. Dulu gereja ini terbilang kecil, sekarang sudah dibangun kembali dengan gaya arsitektur tradisional Simalungun rumah *Bolon*.

2. Ragam Hias

Suku bangsa Simalungun juga mengenal dan membuat ragam hias, yang dalam bahasa Simalungun disebut *Gorga* atau *uhir*. Menurut budaya Simalungun, ragam hias ini berfungsi sebagai rajah magi, serta perkembangan selanjutnya menjadi penunjuk strata serta pemenuh rasa keindahan. Ragam hias Menurut Sipayung dan Lingga (1995/1996: 19-21) terdapat berbagai bentuk dan jenis ornament/ragam hias pada arsitektur tradisional Simalungun yaitu: Motif Manusia (ragam hias dengan pola dasarnya adalah bentuk manusia), Motif hewan (Ragam hias dengan pola dasarnya bentuk binatang dari berbagai

jenis dan tingkatan maupun bagian dari motif tersebut. Ragam hias dimaksud adalahnya sekedar bentuk sederhana dengan suatu pengertian yang mempunyai makna, juga sering terdapat bentuk yang lebih menjurus ke dalam kelompok motif lainnya terutama motif Geometris), Motif tumbuh-tumbuhan (ornamen dengan pola dasarnya motif tumbuh-tumbuhan atau bagian dari padanya yang penggabungannya sering berbentuk geometris. Ragam hias dimaksud sering melengkapi motif ragam hias lainnya, disusun secara tergabung atau merupakan elemen tersendiri), Motif Geometris (suatu hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar-gambar ilmu ukur dalam bentuk garis-garis sejajar, lingkaran-lingkaran kecil, diagonal, segitiga dan lain-lainnya).

Tidak banyak warna yang dipakai untuk menggambarkan ornament atau hiasan pada bangunan tradisional Simalungun. Warna yang dipakai adalah warna hitam, merah, dan putih. Penggunaan ketiga warna tersebut sangat erat dengan nilai filosofis dari warna tersebut, yaitu: 1. Warna hitam: dianggap warna “Iblis” atau tempat dunia kejahatan dengan sebutan *nagori toruh*. 2. Warna merah: dianggap bagian dari dunia/duniawi dimana manusia berjuang untuk hidup, di sanalah pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan, kebohongan dengan kejujuran. Dunia adalah arena perjuangan diantara keduanya, siapa yang menang tergantung pada manusia itu sendiri. Tempat ini di dalam bahasa Simalungun disebut *Nagori Tongah*, 3. Warna putih: dianggap mewakili kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, yang bahasa Simalungun disebut *Nagori Atas* (Damanik, 1974: 276-277).

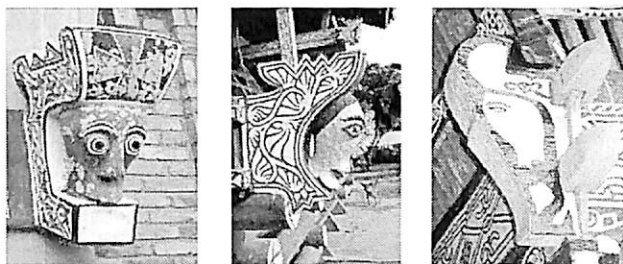


Foto 15: Contoh Ragam hias bermotif wajah manusia (Dok: Agus Budi Wibowo)

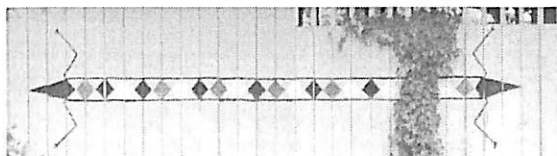
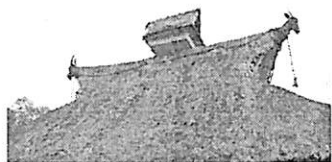


Foto 16: Contoh Ragam hias bermotif hewan (Dok: Agus Budi Wibowo)

Bahan untuk ragam hias ini bermacam-macam. Ada yang terbuat dari ijuk, bambu, rotan, kayu dan sebagainya. Sedangkan untuk mewarnai dipergunakan sejenis cat yang dibuat sendiri oleh masyarakat, yaitu terbuat dari bahan tanah, gambir, kulit kayu, dan sebagainya. Warna putih terbuat dari kapur yang ada di daerah tersebut, warna hitam terbuat dari arang dicampur dengan kemiri bakar atau tanah hitam, sedangkan warna

merah terbuat dari batu bata warna merah atau dari kulit kayu. Setelah adanya cat yang berasal dari produk modern, maka pemakaian “cat” tradisional mulai ditinggalkan.



Foto 17: Contoh Ragam hias bermotif tumbuhan: *Silobur pinggan* terdapat pada *rumah bolon* di Istana Pematang Purba (Dok: Agus Budi Wibowo)



Foto 18: Contoh Ragam hias bermotif Geometris di Istana Pematang Purba (Dok: Agus Budi Wibowo)

C. Penutup

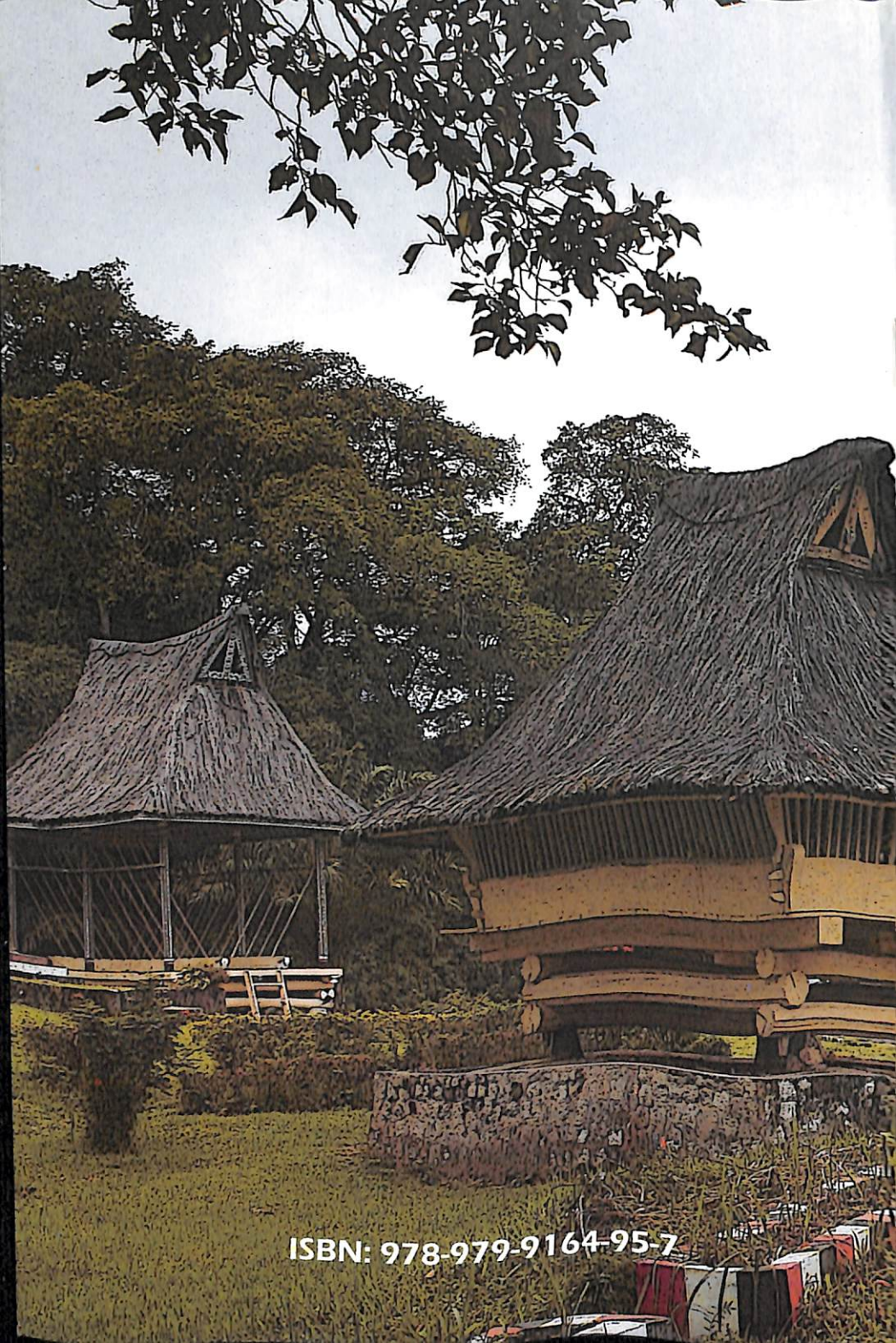
Bagi suku bangsa Simalungun, arsitektur tradisional adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya mereka. Pembangunan rumah/bangunan lain atau desa dilandasi oleh budaya yang mereka miliki. Jadi, bukan hanya membangun

bangunan seperti benda mati yang tanpa makna. Unsur-unsur dalam arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun memiliki makna yang begitu mendalam, mulai dari pemilihan bahan/lokasi, membangun, ragam hias, hingga upacara-upacaranya. Selain itu, arsitektur tradisional suku bangsa Simalungun juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan arsitektur baik di kalangan suku bangsa Batak maupun suku bangsa-suku bangsa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gurning, Elizabeth dan Djoko Mudji Raharjo. 2003. *Tanah Simalungun*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan.
- Hidayati, Dyah. 2008. *Istana Pematang Purba*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Omtatok, M. Muhar. 2010. "Ragam Hias Ornamen" dalam [http:// halibitonganomtatok.wordpress. com/](http://halibitonganomtatok.wordpress.com/)
- Purba, M.D. dan S.A. Lingga Sitopu. 1979 *Mengenal Lukis dan Ukir Tradisional Simalungun (Painting dan Carving)*. Medan: M.D. Purba.
- Purba, Suruhen dan S.A. Lingga. 1991. *Buku Petunjuk (Guide Book) Museum Rumah Adat Bolon Pematang Purba Kabupaten Simalungun*. Pematang Siantar: Museum Simalungun.
- Siahaan, E.K. dkk. 1980/1981. *Survei Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun*. Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1995/1996. *Simalungun Tradisional House Ornaments (Ragam Hias Rumah Tradisional Simalungun)*. Medan: Museum Negeri Medan

- Sukidjo, dkk. 2003. *Laporan Penilaian Teknis Arkeologis Istana Pematang Purba Dalam Rangka Pemanfaatan Sebagai Aset Budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Tanjung, Syaiful A. dkk. 1997/1998 *Pola Hidup Masyarakat Tradisional Batak Simalungun (Kasus Penghuni Rumah Adat Rakut Besi)*. Medan: Proyek Pengembangan Pembinaan Peninggalan Sejarah Purbakala dan Permuseuman Serta Pelestarian Tradisional Sumatera Utara.
- Tim Penilaian Teknis Arkeologis. 2003. *Laporan Penilaian Teknis Arkeologis Istana Pematang Purba dalam Rangka Pemanfaatan sebagai Aset Wisata Budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Wibowo, Agus Budi. 2010. *Arsitektur Masyarakat Simalungun*. Jakarta: Dit.Tradisi Ditjen NBSF Kemenbudpar.



ISBN: 978-979-9164-95-7